



ANALISIS NILAI IDEOLOGI PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT ACEH SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *DEEP LEARNING*

Eli Nurliza^{1*}, Faisal², Kastam Syamsi³, Nurul Azmi⁴, Ismawirna⁵, Junaidi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Kota Banda Aceh, 23115, Indonesia.

³Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa, Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Kota Yogyakarta, 55281, Indonesia.

*Email korespondensi : eli.nurliza@serambimekah.ac.id

Diterima Mei 2026; Disetujui Juli 2026; Dipublikasi 31 Juli 2026

Abstract: Pancasila, as the ideological foundation of the Indonesian nation, did not emerge spontaneously; rather, it is deeply rooted in the cultural and religious values that have long shaped Indonesian society prior to the establishment of the state. Folklore, as a form of oral cultural expression, plays a strategic role in transmitting moral, social, and ideological values across generations. This study aims to identify and analyze the representation of Pancasila's ideological values in two Acehnese folktales: Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa and Si Bekudo Batu and to examine their relevance as character-education materials grounded in local wisdom. Using a qualitative descriptive method and a content-analysis approach, the study draws on official texts published by the Aceh Provincial Department of Culture as its primary data sources. The findings show that both narratives consistently reflect the five principles of Pancasila through plot structures, character dialogues, and the dynamics of conflict and resolution. The value of Divinity is most prominent, expressed through recognition of divine power and religious practices; the value of Humanity is reflected in empathy, compassion, and respect for others; the value of Unity emerges through solidarity, collective cohesion, and religious symbols that reinforce social bonds; the value of Democracy is manifested in deliberative practices and the role of traditional leaders; and the value of Social Justice appears through depictions of hard work, equitable opportunities, and shared responsibilities. These findings affirm that Acehnese folktales serve as effective ideological and pedagogical instruments, strengthening the internalization of Pancasila values and offering strong potential for contextual integration into character education in schools.

Keywords: Acehnese Folklore, Character Education, Pancasila Values

Abstrak: Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan religius yang telah hidup dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum negara terbentuk. Cerita rakyat, sebagai salah satu ekspresi budaya lisan, memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai moral, sosial, dan ideologis lintas generasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai ideologi Pancasila dalam dua cerita rakyat Aceh, yakni Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa dan Si Bekudo Batu, serta meninjau relevansinya sebagai bahan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi, penelitian memanfaatkan teks resmi terbitan Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cerita menampilkan kelima sila Pancasila secara konsisten, baik melalui narasi, dialog tokoh, maupun struktur konflik dan penyelesaiannya. Nilai Ketuhanan muncul paling dominan melalui pengakuan kuasa Ilahi dan praktik religius; nilai kemanusiaan tercermin melalui empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama; nilai Persatuan tampak dalam solidaritas, kebersamaan, serta simbol-simbol keagamaan yang

mempererat ikatan sosial; nilai Kerakyatan hadir melalui musyawarah dan peran pemimpin adat; sementara nilai Keadilan Sosial termanifestasi melalui kerja keras, pemerataan kesempatan, serta tanggung jawab bersama. Temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat Aceh berfungsi sebagai instrumen ideologis dan pedagogis yang efektif, mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila sekaligus berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran karakter di sekolah secara lebih kontekstual.

Kata kunci : Cerita Rakyat Aceh, Pendidikan Karakter, Nilai Pancasila

PENDAHULUAN

Pancasila tidak dapat dipandang sebagai hasil pemikiran terbatas dari segelintir tokoh pendiri bangsa, melainkan berakar dari nilai-nilai budaya dan ajaran agama yang telah mengakar kuat dalam pandangan hidup masyarakat jauh sebelum terbentuknya negara (Firgiawan et al., 2023). Nilai-nilai tersebut diwariskan dan dipelihara melalui berbagai ekspresi budaya yang berkembang secara turun-temurun. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah cerita rakyat yang hingga kini tetap hidup di tengah masyarakat dan memuat kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Cerita rakyat sebagai warisan budaya lisan sarat akan nilai sosial, spiritual, dan ideologis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Melalui tokoh, alur, dan pesan moralnya, cerita rakyat berfungsi sebagai instrumen edukatif untuk menanamkan nilai luhur, memperkuat norma sosial, dan membentuk identitas kolektif. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip ideologi Pancasila, menjadikan cerita rakyat relevan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan strategis (Suwandi et al., 2025);(Marbun et al., 2024); (E. N. E. Nurliza, 2017a); (E. Nurliza & Erfinawati, 2023); (E. Nurliza et al., 2026); (Subhayni et al., 2025).

Adapun konteks kekayaan budaya Aceh, cerita rakyat memiliki peran yang sangat signifikan. Aceh dikenal sebagai daerah yang sarat dengan nilai religius, menjunjung tinggi kehormatan, dan menjalin solidaritas sosial yang kuat (Sari et al., 2025); (Muslem et al., 2023); (E. N. E. Nurliza, 2017b). Kisah-kisah rakyatnya mengandung pesan moral yang tidak hanya relevan bagi kehidupan masyarakat setempat, tetapi juga selaras dengan ideologi Pancasila. Mengkaji nilai-nilai ideologi Pancasila dalam cerita rakyat Aceh berarti menelusuri kontribusi konkret warisan budaya lokal terhadap penguatan karakter bangsa. Kajian ini menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam (*deep learning*) mengenai praktik aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan budaya masyarakat, sekaligus menawarkan potensi pemanfaatannya sebagai bahan ajar kontekstual yang relevan untuk memperkuat pembelajaran Pancasila di lingkungan sekolah berbasis *deep learning* (Dasmana et al., 2022). Sejalan dengan itu, pendekatan *deep learning* menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahaman secara mendalam melalui proses analisis, refleksi, dan kontekstualisasi terhadap materi pembelajaran. Dalam kajian ini, cerita rakyat Aceh tidak hanya dipahami sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai sumber belajar autentik untuk mengeksplorasi representasi nilai-nilai ideologi Pancasila serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil analisis nilai-nilai Pancasila dalam cerita rakyat Aceh berpotensi menjadi bahan ajar pendidikan karakter berbasis *deep learning* yang mendorong peserta didik tidak sekadar mengetahui nilai, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra Lisan Aceh dan Relevansinya dengan Pancasila

Sastra lisan Aceh sebagai bagian dari khazanah cerita rakyat Nusantara menyimpan kekayaan cerita yang tidak hanya memuat dimensi moral dan kultural, tetapi juga memiliki nilai ideologis. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan Sosial, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai tersebut tampak melalui kepedulian terhadap sesama, penyelesaian perselisihan dengan musyawarah adat, serta penerapan prinsip keadilan dalam pengelolaan sumber daya lokal. Dengan demikian, cerita rakyat Aceh tidak hanya merekam nilai-nilai Pancasila dalam bentuk narasi budaya, tetapi juga menghidupkannya dalam praktik pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Pancasila tidak hanya diinternalisasikan secara normatif, tetapi juga dihidupi dan dipraktikkan dalam konteks kultural masyarakat. Pendekatan ini sekaligus membuka peluang pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar kontekstual yang adaptif terhadap latar sosial-budaya peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan khazanah akademik terkait keterkaitan antara budaya lokal dan ideologi negara, serta memperkuat basis pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal sebagai salah satu strategi keberlanjutan nilai-nilai Pancasila (Amir, 2013); (Wahono et al., 2021);(Widana et al., 2023).

Lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan perhatian para peneliti terhadap peran sastra lisan dan cerita rakyat dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. (Marbun et al., 2024)mengidentifikasi adanya elemen profil pelajar Pancasila seperti religiusitas, gotong royong, dan kreativitas dalam cerita rakyat Tapanuli Utara. Temuan tersebut sejalan dengan (Sandat & Wulandari, 2024) yang berhasil mengembangkan e-modul berbasis cerita rakyat Bali dan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ideologis. Selanjutnya, kajian sistematis oleh Irlina dan Khairunnisa (2024) menegaskan bahwa folklore Indonesia berkontribusi signifikan dalam memperkuat kesadaran budaya sekaligus membangun fondasi moral generasi muda.

Meskipun berbagai studi telah menyoroti kontribusi cerita rakyat dari berbagai daerah terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila, penelitian mengenai cerita rakyat Aceh masih cenderung terfokus pada aspek folkloristik, linguistik, dan estetika naratif. Kajian yang ada umumnya menempatkan cerita rakyat dalam konteks pendidikan karakter (Agustina et al., 2019); (Kusmana et al., 2020); (Anwar et al., 2023); (E. Nurliza & Erfinawati, 2023) atau analisis struktur serta makna (Novianti, 2022) tetapi jarang yang secara langsung mengaitkannya dengan dimensi ideologi Pancasila. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan kajian yang lebih mendalam tentang hubungan antara struktur naratif cerita rakyat Aceh dan nilai-nilai ideologi nasional, sehingga warisan budaya lokal dapat dibaca ulang dalam bingkai kebangsaan

Cerita Rakyat sebagai Pembentukan Karater dan Ideologis

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor memiliki kedudukan penting dalam kajian sastra lisan. Folklor dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya yang berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media ideologis yang mencerminkan serta menginternalisasi nilai-nilai dasar masyarakat. Dalam perspektif akademik, folklor merupakan ekspresi budaya kolektif yang diwariskan lintas generasi dan mengandung fungsi edukatif, simbolik, dan normatif (Khairani & Wiradnyana, 2023. (Goraya et al., 2025) menambahkan, bahwa

folklor berperan sebagai sarana proyeksi nilai, pengesahan norma sosial, pendidikan moral, sekaligus mekanisme kontrol sosial. Dengan kerangka ini, cerita rakyat Aceh dapat ditempatkan sebagai salah satu instrumen kultural yang relevan untuk mengkaji dan memahami integrasi nilai-nilai ideologi Pancasila.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan peran strategis cerita rakyat dalam mentransmisikan nilai-nilai ideologis. (Susila & Karmini, 2019) menemukan bahwa cerita rakyat Bali secara eksplisit merepresentasikan sila-sila Pancasila melalui tokoh dan alur ceritanya. (Pasha & Karsiwan, 2020) menegaskan hal serupa dengan mengidentifikasi nilai tanggung jawab dan rasa syukur sebagai wujud karakter Pancasila dalam cerita rakyat Lampung. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya penanaman nilai Pancasila sejak usia dini melalui narasi lokal sebagai bentuk respons terhadap ancaman radikalisme dan praktik eksklusif sosial (Yani et al., 2024); (Jannah & Fahlevi, 2018); (Keraf & Kollo, 2019) Keseluruhan temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pembelajaran ideologi yang relevan secara kultural sekaligus komunikatif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi, yang bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai ideologi Pancasila dalam teks cerita rakyat Aceh. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, kategori, dan representasi nilai yang terkandung dalam teks, tanpa menggunakan prosedur statistik atau perhitungan kuantitatif (Sharp et al., 2019;)(Bönisch-Brednich, 2016); (Irlina & Khairunnisa, 2024).

Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku Cerita Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh pada tahun 2004. Buku tersebut memuat cerita rakyat dari berbagai etnis dan wilayah di Aceh yang masing-masing ditulis dalam bahasa daerah setempat dan dilengkapi dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini yang dijadikan data adalah cerita *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* dan *Si Bekudo Batu*. Penelitian ini menggunakan versi terjemahan bahasa Indonesia sebagai data utama dengan alasan keterbacaan dan kemudahan analisis terhadap representasi nilai-nilai Pancasila. Seluruh teks yang dianalisis bersumber dari arsip resmi Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh sebagai lembaga penerbit sekaligus pelestari dokumentasi kebudayaan daerah.

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan analisis isi, yaitu menganalisis sembilan cerita rakyat yang berasal dari sembilan daerah di Provinsi Aceh. Setiap teks ditelaah untuk mengidentifikasi nilai-nilai ideologi Pancasila yang terkandung di dalamnya, kemudian ditandai dan dicatat secara terstruktur. Proses analisis mengacu pada model kualitatif Analisis data mengikuti model interaktif (Miles & Huberman, 1984). Untuk menjaga keabsahan, hasil analisis divalidasi melalui diskusi dan interpretasi bersama pakar. Akhirnya, penelitian menghasilkan rangkuman temuan utama yang menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan studi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sila Ketuhanan

Analisis terhadap sembilan cerita rakyat Aceh memperlihatkan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin secara kuat dalam narasi maupun dialog tokoh-tokohnya. Nilai ini muncul dalam bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan, kepasrahan pada takdir, nasihat beribadah, hingga peringatan tentang pahala dan dosa. Representasi tersebut menggambarkan karakter religius masyarakat Aceh yang menempatkan aspek spiritualitas sebagai dasar kehidupan sosial dan budaya. Untuk memperjelas temuan ini, berikut disajikan kutipan-kutipan relevan dari teks cerita rakyat yang menunjukkan nilai ketuhanan.

Tabel 1. Kutipan Cerita Rakyat Aceh yang Merepresentasikan Nilai Ketuhanan

No	Judul Cerita	Kutipan
1	Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa	<i>"Sungguh ajaib kuasa Tuhan Yang Kuasa..."</i>
2	Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa	<i>"Itu adalah kemurahan Tuhan yang membuat kau cantik dan tidak sama dengan kami."</i>
3	Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa	<i>"Jika kini Tuhan mengambilnya kembali, ya, bila itu kehendak-Nya, tentu hal itu dianggap-Nya lebih baik."</i>
4	Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa	<i>"Tuhan belum memberikannya..."</i>
5	Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa	<i>"Soal kalah dan menang itu di tangan Allah jua penentuannya."</i>
6	Si Bekudo Batu	<i>"Sebab, kalau bukan karena beliau, mungkin kita sudah jadi kerbau, kambing, atau orang yang tidak beragama."</i>
7	Si Bekudo Batu	<i>"Takdir Tuhan akhirnya menyebabkan ia menjadi dayang atau pegawai di istana Sultan Aceh."</i>
8	Si Bekudo Batu	<i>"Nenek kita Halilullah menyuruh beliau mengislamkan daerah Defayan."</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa hadir secara konsisten dalam sembilan cerita rakyat Aceh, baik melalui narasi eksplisit maupun pesan tersirat. Pola representasi nilai ini sejalan dengan analisis (Turyani et al., 2024) (Olugbemi-Gabriel & Ukpi, 2023) yang menegaskan bahwa cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan media penyampai nilai sosial, spiritual, dan moral yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol budaya. Temuan penelitian ini memperlihatkan tiga bentuk utama representasi nilai ketuhanan: pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan dan kepasrahan pada takdir, pengamalan ajaran agama melalui ibadah serta pendidikan keagamaan, dan penghormatan kepada tokoh agama sebagai pemimpin spiritual masyarakat. Kutipan seperti (5) *"Soal kalah dan menang itu di tangan Allah jua penentuannya"*, (7) *"Takdir Tuhan akhirnya menyebabkan ia menjadi dayang"*, menegaskan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius, sebagaimana ditegaskan Bascom (1954) tentang fungsi folklor sebagai proyeksi nilai dan pengesahan norma sosial.

Berdasarkan frekuensi kemunculan, nilai ketuhanan paling dominan ditemukan pada Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa. Hal ini sesuai dengan pandangan (Sumitri, 2023) dan (Nofrahadi et al., 2024) bahwa cerita rakyat sarat dengan pesan ideologis yang merefleksikan nilai budaya dan religius masyarakat. Cerita *Si Bekudo Batu* juga menguatkan peran agama dalam kehidupan sosial, baik melalui penyebaran Islam, pendidikan ibadah sejak dini, maupun praktik keagamaan berupa nazar. Hal ini menegaskan fungsi edukatif dari cerita rakyat dalam membentuk moral masyarakat.

Pola representasi nilai ketuhanan juga memperlihatkan keterkaitan erat antara ajaran agama dan norma sosial. Temuan ini selaras dengan teori bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan mekanisme kontrol sosial (Goraya et al., 2025). Selain itu, kehadiran tokoh agama seperti Teungku Halilullah pada kutipan (8) "*Nenek kita Halilullah menyuruh beliau mengislamkan daerah Defayan.*" memperlihatkan legitimasi spiritual yang diakui masyarakat. Representasi tokoh agama dalam cerita rakyat ini mendukung pandangan (Khairani & Wiradnyana, 2023b) bahwa folklor juga menjadi media untuk memperkuat otoritas dan legitimasi kepemimpinan sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasikan teori bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai instrumen ideologis yang menginternalisasi nilai ketuhanan, sekaligus memperlihatkan relevansinya dengan sila pertama Pancasila. Nilai tersebut bukan sekadar simbolis, tetapi berfungsi sebagai *cultural code* yang mengatur norma, moral, dan identitas masyarakat Aceh. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa sastra lisan memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sejalan dengan ideologi Pancasila.

Nilai Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam cerita rakyat Aceh tercermin melalui sikap saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap orang tua, guru, dan masyarakat. Representasi nilai ini tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari perhatian terhadap keluarga, penyelesaian konflik secara damai, hingga ajaran untuk berbuat baik kepada teman dan lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa cerita menekankan pentingnya empati, gotong royong, serta keadilan dalam memperlakukan orang lain tanpa membedakan kedudukan sosial. Untuk memberikan gambaran lebih konkret, berikut disajikan sejumlah kutipan yang menunjukkan wujud nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam sembilan cerita rakyat Aceh.

Tabel 2. Kutipan Cerita Rakyat Aceh yang Merepresentasikan Nilai Kemanusiaan

No	Judul Cerita	Kutipan
1	Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa	"...dipeliharanya dengan penuh kasih sayang..."
2	Si Bekudo Batu	"Beliau lalu diajari oleh nenek kita Halilullah."
3	Si Bekudo Batu	"Lama juga waktunya mengislamkan semua orang di Defayan atau Teupah ini."

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab hadir secara konsisten dalam cerita rakyat Aceh berjudul *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* dan *Si Bekudo Batu* melalui berbagai narasi yang menekankan kepedulian, penghormatan, serta perlakuan yang adil terhadap sesama. Pada cerita *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* kutipan (1) "...dipeliharanya dengan penuh kasih sayang.." Hal ini menggambarkan nilai kasih sayang, ketekunan, dan pengorbanan. Ungkapan Hal ini sejalan dengan pandangan (Hariadi & Amelia, 2025) bahwa cerita rakyat seringkali merepresentasikan pengalaman hidup manusia dalam dimensi emosional dan moral sebagai media internalisasi nilai.

Cerita *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* pada kutipan (1) "...dipeliharanya dengan penuh kasih sayang.." menggambarkan sanksi sosial terhadap perilaku menyimpang, juga memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan dihubungkan erat dengan norma sosial serta kontrol bersama. Sejalan dengan teori (Bascom, 1954)

tentang fungsi folklor sebagai sarana kontrol sosial, cerita-cerita tersebut menjadi instrumen moral yang mengatur perilaku masyarakat agar sesuai dengan norma kemanusiaan yang adil dan beradab.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam cerita rakyat Aceh tercermin melalui kasih sayang keluarga, kerendahan hati, penghormatan kepada orang tua dan guru, penyelesaian konflik secara damai, serta sanksi sosial bagi pelanggar etika.. Nilai-nilai tersebut tidak hanya direpresentasikan secara simbolis, tetapi juga menginternalisasi norma sosial dan etika masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan instrumen pendidikan moral yang berfungsi mentransmisikan nilai ideologis secara turun-temurun, sekaligus menunjukkan relevansinya dengan sila kedua Pancasila. Temuan ini semakin kuat jika dikaitkan dengan kehidupan nyata masyarakat Aceh, di mana praktik seperti peumulia jamee (memuliakan tamu), penghormatan kepada orang tua dan guru, serta penyelesaian sengketa melalui musyawarah gampong menjadi bagian dari tradisi sehari-hari. Dengan demikian, cerita rakyat Aceh tidak hanya menjadi cerminan nilai kemanusiaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat tatanan sosial dan etika hidup bersama, sebagaimana ditegaskan (Fazira et al., 2025) dan (Bascom, 1954) mengenai fungsi norma budaya dan folklor sebagai mekanisme kontrol sosial.

Nilai Persatuan

Nilai Persatuan dalam cerita rakyat Aceh tercermin melalui ajaran tentang kebersamaan, solidaritas, dan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini tidak hanya ditunjukkan melalui semangat gotong royong dan musyawarah, tetapi juga melalui gambaran kebersamaan dalam menghadapi persoalan bersama, membangun tempat ibadah, menjaga kehormatan kampung, serta menghormati jasa tokoh yang berkontribusi bagi masyarakat. Representasi persatuan juga tampak dalam kutipan-kutipan yang menegaskan ikatan sosial, semangat kebangsaan, serta kesadaran kolektif untuk hidup rukun di tengah keberagaman. Untuk memperlihatkan hal tersebut, berikut disajikan kutipan dari beberapa cerita rakyat Aceh yang memuat nilai persatuan.

Tabel 4. Kutipan Cerita Rakyat Aceh yang Mengandung Nilai Persatuan

No	Judul Cerita	Kutipan
1	Carito Sang Naga dan Tuanku Tapa	<i>"Sesungguhnya kuasa Allah juga yang mempertemukan kembali..."</i>
2	Carito Sang Naga dan Tuanku Tapa	<i>"Saya memahami perasaan isteri saya... mempertahankan, menjaga, dan melindungi..."</i>
3	Si Bekudo Batu	<i>"Setelah semua orang masuk Islam, dibuatlah Masjid Salul..."</i>
4	Si Bekudo Batu	<i>"Tetapi yang penting kita ingat jasa-jasanya."</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Persatuan Indonesia dalam cerita rakyat Aceh direpresentasikan melalui berbagai bentuk solidaritas, kebersamaan, serta hubungan sosial. Nilai persatuan tercermin dalam cerita *Sang Naga jo Tuanku Tapa* dan *Si Bekudo Batu* yang menonjolkan peran agama dan keluarga sebagai sarana integrasi sosial. Kutipan (3) *"Setelah semua orang masuk Islam, dibuatlah Masjid Salul..."* merefleksikan fungsi simbol keagamaan sebagai perekat kesatuan spiritual masyarakat. Temuan ini selaras dengan konsep solidaritas sosial yang menekankan bahwa simbol dan praktik ritual berperan penting dalam memperkuat identitas sosial komunitas (Opara, 2024).

Nilai Persatuan Indonesia yang muncul dalam cerita dua cerita tersebut memiliki keterkaitan erat dengan praktik kehidupan masyarakat Aceh hingga saat ini. Kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh masih sangat ditandai oleh kolektivitas sosial, baik melalui tradisi meuseuraya (gotong royong) membangun fasilitas umum, maupun melalui solidaritas keagamaan seperti kenduri, doa bersama, dan musyawarah gampong. Representasi nilai persatuan dalam cerita rakyat, seperti semangat membangun bersama dalam cerita Si Bekudo menjadi refleksi dari praktik nyata masyarakat yang menempatkan kebersamaan sebagai fondasi kehidupan sosial. Dengan demikian, cerita rakyat Aceh tidak hanya mencerminkan ideologi Pancasila secara naratif, tetapi juga merepresentasikan cara hidup masyarakat Aceh yang mengutamakan solidaritas, kebersamaan, dan persatuan dalam menjaga tatanan sosial.

Nilai Keadilan Sosial

Nilai Keadilan Sosial dalam cerita rakyat Aceh muncul melalui beragam representasi yang menegaskan pentingnya kesetaraan, pemerataan kesempatan, serta tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperjelas bentuk-bentuk representasi tersebut, berikut disajikan kutipan-kutipan yang menunjukkan bagaimana prinsip keadilan sosial dimaknai dan diinternalisasikan oleh tokoh-tokoh dalam cerita Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa dan Si Bekudo Batu. Data ini menjadi dasar dalam menganalisis cara sastra lisan Aceh merefleksikan nilai-nilai yang sejalan dengan sila kelima Pancasila.

Tabel 6. Kutipan Cerita Rakyat Aceh yang Mengandung Nilai Keadilan Sosial

No	Judul Cerita	Kutipan dalam Cerita
1	Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa	<i>Ia tidak melihat perbedaan dirinya dengan kedua orang tuanya.</i>
2	Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa	<i>Keduanya saling mempertahankan prinsip masing-masing... bukan untuk keperluan dirinya sendiri.</i>
3	Si Bekudo Batu	<i>Lama juga waktunya mengislamkan semua orang di Defayan atau Teupah ini.</i>
4	Si Bekudo Batu	<i>Setelah semua orang masuk Islam, dibuatlah Masjid Salul.</i>

Tabel di atas memperlihatkan nilai Keadilan Sosial dalam cerita *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* dan *Si Bekudo Batu* terlihat melalui cara cerita menggambarkan hubungan antartokoh, proses penyebaran nilai moral dan religius, serta penyediaan fasilitas sosial yang merata dalam kehidupan masyarakat. Pada cerita *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa*, kutipan (1) “*Ia tidak melihat perbedaan dirinya dengan kedua orang tuanya*” menunjukkan bahwa kesetaraan menjadi landasan interaksi sosial. Ketidakhadiran pembedaan status antara anak dan orang tua mencerminkan pandangan egaliter yang menghargai martabat setiap individu. Hal ini menegaskan bahwa konsep keadilan dalam masyarakat Aceh berpijak pada penghormatan terhadap derajat manusia yang sama tanpa memandang posisi atau asal-usul.

Nilai keadilan juga tampak melalui sikap tokoh yang mengutamakan kepentingan bersama, sebagaimana tercermin dalam kutipan (2) “*Keduanya saling mempertahankan prinsip masing-masing... bukan untuk keperluan dirinya sendiri.*” Sikap ini menggambarkan bahwa keputusan moral dalam cerita tidak diarahkan pada keuntungan personal, melainkan pada keseimbangan dan kemaslahatan bersama. Orientasi terhadap tanggung jawab sosial tersebut memperlihatkan bentuk keadilan yang menekankan integritas, kerendahan hati, dan kesadaran akan peran individu dalam menjaga tatanan hidup masyarakat.

Dalam cerita Si Bekudo Batu, nilai keadilan sosial muncul melalui proses islamisasi masyarakat Defayan atau Teupah yang dilakukan secara menyeluruh dan bertahap. Kutipan (3) “*Lama juga waktunya mengislamkan semua orang di Defayan atau Teupah ini*” mencerminkan pemerataan kesempatan dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Penyampaian ajaran dilakukan secara inklusif tanpa membedakan status sosial, menunjukkan bahwa setiap warga memiliki hak yang sama untuk menerima pembinaan moral dan spiritual. Proses ini menggambarkan bentuk keadilan yang memprioritaskan akses setara terhadap pendidikan dan bimbingan sosial.

Adapun kutipan (4) “*Setelah semua orang masuk Islam, dibuatlah Masjid Sahul*” memperlihatkan bahwa keadilan sosial direalisasikan melalui pembangunan fasilitas publik yang digunakan bersama. Masjid dalam konteks ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol kesetaraan dan kohesi sosial. Pendirian masjid setelah seluruh masyarakat menerima ajaran Islam menunjukkan adanya komitmen kolektif untuk memenuhi kebutuhan spiritual secara adil dan merata. Hal ini menggambarkan prinsip keadilan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan tanggung jawab moral terhadap komunitas.

Secara keseluruhan, keempat kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai Keadilan Sosial dalam cerita rakyat Aceh terwujud melalui penghargaan terhadap kesetaraan, orientasi pada kepentingan bersama, pemerataan kesempatan memperoleh pengetahuan, dan penyediaan fasilitas sosial yang dapat diakses seluruh warga. Representasi ini menunjukkan bahwa tradisi lisan Aceh menyimpan nilai ideologis yang selaras dengan sila kelima Pancasila, sekaligus mencerminkan praktik sosial masyarakat yang menempatkan keadilan sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan kolektif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis nilai pancasila dalam cerita rakyat Aceh menunjukkan cerita rakyat aceh bukan hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menanamkan nilai keadilan sosial yang nyata dan masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi seperti *meuseuraya* (gotong royong), musyawarah di tingkat *gampong* (desa), serta penghormatan terhadap tokoh adat yang tetap dipraktikkan hingga sekarang menjadi bukti adanya kesinambungan antara pesan dalam cerita rakyat dengan kehidupan sosial. Hal ini memperkuat ikatan sosial yang terbentuk dari norma dan keyakinan bersama, sekaligus menegaskan bahwa nilai keadilan dalam cerita rakyat Aceh merupakan wujud nyata dari sila kelima Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat Aceh *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* dan *Si Bekudo Batu* secara konsisten merepresentasikan kelima sila Pancasila, yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Nilai Ketuhanan tampak melalui pengakuan kuasa Ilahi, praktik ibadah, dan penghormatan terhadap tokoh agama. Nilai Kemanusiaan hadir dalam bentuk empati, pengorbanan, dan penghormatan terhadap orang tua maupun guru. Nilai Persatuan tercermin melalui gotong royong, solidaritas sosial, serta penyatuan spiritual. Nilai Kerakyatan diwujudkan lewat praktik musyawarah dan peran tokoh adat serta ulama dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial direpresentasikan melalui kerja

keras, kesederhanaan, pemerataan kesempatan, serta sanksi terhadap perilaku menyimpang. Temuan ini menegaskan bahwa narasi lisan Aceh bukan hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen pendidikan nilai yang relevan untuk memperkuat ideologi Pancasila dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

SARAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memanfaatkan cerita rakyat Aceh, seperti Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa dan Si Bekudo Batu, sebagai teks literer yang memperkaya analisis naratif, nilai budaya, dan internalisasi karakter. Integrasi cerita rakyat dalam kegiatan membaca kritis, analisis isi, dan interpretasi nilai Pancasila dapat meningkatkan kompetensi literasi sekaligus memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks lokal. Oleh karena itu, pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal—baik dalam bentuk modul, lembar kerja, maupun media digital perlu dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna dan adaptif. Selain itu, penyediaan sumber teks yang terverifikasi melalui kerja sama dengan lembaga kebudayaan menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan sastra lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. W., Utama, I. M., & Rasna, I. W. (2019). Analysis of character educational values in folklore and the relevance in the formation of student's character in vocational high school. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 3(1), 36–40.
- Amir, S. (2013). Pancasila as integration philosophy of education and national character. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(1), 54–57.
- Anwar, C., Saregar, A., Fitri, M. R., Anugrah, A., & Yama, A. (2023). Folklore with Value Clarification Technique: Its Impact on Character Education of 8-9-Year-Old Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 44–55.
- Bascom, W. R. (1954). Four functions of folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349.
- Bönisch-Brednich, B. (2016). What to do With Stories? Exploring the Links between Folklore Research and Narrative Analysis. *Fabula*, 57(3–4), 195–215.
- Dasmana, A., Wasliman, I., & Yoseptry, R. (2022). Implementation of integrated quality management strengthening character education in realizing Pancasila student profiles. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 3(2), 361–377.
- Fazira, E., Nisai, D. K., Julviani, V., & Nugraheni, L. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Legenda Ajisaka sebagai Alat Kontrol Sosial di Masyarakat. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal*

Pendidikan Dan Bahasa, 2(3), 170–185.

- Firgiawan, F. F., Sidik, A., & Nugraha, A. L. (2023). Philosophy of Pancasila: A Paradigm of the meaning and Pancasila's concept. *Philosophy, 1(01)*, 05.
- Goraya, M. M., Mehmood, M. U., Iftikhar, N., & Bhatti, A. U. R. (2025). The Role of Folk Narratives in Moral Education: An Interdisciplinary Approach. *Journal of Political Stability Archive, 3(2)*, 186–205.
- Hariadi, J., & Amelia, N. (2025). Etika komunikasi Islam dalam sastra lisan Aceh: Menelusuri nilai-nilai religius dan sosial budaya. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan, 12(1)*, 197–210.
- Irlina, A., & Khairunnisa, K. (2024). Bridging Banjarese and Buginese Folklores with Contemporary Education: Islamic Values, Local Wisdom, and Digital Age Challenges for Resilient Generation. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 23(2)*, 261–275.
- Jannah, F., & Fahlevi, R. (2018). Strengthening the Pancasila character values in forming the character of Pancasila generation. *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*, 77–80.
- Keraf, F. M. P., & Kollo, F. L. (2019). Preventing Radicalism Through The Values of Pancasila and Instilling the Value of Character in Young Citizens. *International Journal for Educational and Vocational Studies, 1(4)*, 339–344.
- Khairani, L., & Wiradnyana, K. (2023a). From ethnic genealogical folklore to the power and legitimacy of traditional society. *Eduvest-Journal of Universal Studies, 3(6)*, 1098–1115.
- Khairani, L., & Wiradnyana, K. (2023b). From ethnic genealogical folklore to the power and legitimacy of traditional society. *Eduvest-Journal of Universal Studies, 3(6)*, 1098–1115.
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of folklore teaching materials based on local wisdom as character education. *International Journal of Secondary Education, 8(3)*, 103.
- Marbun, T., Daryanto, E., Rosnelli, R., & Simare-mare, A. (2024). The Components and Principles of the Pancasila Profile in North Tapanuli folklore and its significance for learning Indonesian Junior High School. *Journal of Humanities and Education Development, 6(6)*, 590193.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a Analisis Nilai Ideologi Pancasila....
-

- shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Muslem, M., Abbas, S., Djawas, M., Mubarrak, Z., & Supriadi, S. (2023). Customary Sanctions in the Perspective of Fiqh: Local Wisdom and Social Harmony in North Aceh. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8(2), 246–256.
- Nofrahadi, N., Rafdisyam, R., Mohamad, H., Amelia, R. E., & Sohnui, S. (2024). Refleksi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Abu Nawir. *GERAM*, 12(2), 24–31.
- Novianti, N. (2022). Indonesian folk narratives: On the interstices of national identity, national values, and character education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16(1), 99–116.
- Nurliza, E., & Erfinawati, E. (2023). Model project based learning berbasis aplikasi Mimind bertema kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 255–262.
- Nurliza, E., Faisal, F., Junaidi, J., Azmi, N., & Ismawirna, I. (2026). Optimalisasi Pembelajaran Menulis Artikel Melalui Project Based Learning Berbasis Trello. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 87–96.
- Nurliza, E. N. E. (2017a). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 18(2).
- Nurliza, E. N. E. (2017b). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 18(2).
- Olugbemi-Gabriel, O., & Ukpi, M. (2023). The signifying culture: An intercultural and qualitative analysis of Tiv and Yoruba folktales for moral instruction and character determination in children. *F1000Research*, 11, 455.
- Opara, K. C. (2024). Community values and social cohesion: Traditional African religious practices in contemporary Nigerian society. *AMA: Journal of Theatre and Cultural Studies*, 18(1).
- Pasha, M. A. N., & Karsiwan, K. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Lampung (Study Cerita Rakyat Lampung Sang Kabelah Dan Khadin Tegal) Dalam Perspektif Islam. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 55–67.
- Sandat, D. P. M., & Wulandari, I. G. A. A. (2024). Social Sciences E-Module Contains Balinese Folklore Based on Pancasila Student Profiles. *Mimbar Ilmu*, 29(1), 118–127.

- Sari, Y., Hadi, W., EW, E. D., & Karuna, M. I. (2025). Pendampingan Guru Mengembangkan Program Literasi Budaya melalui Gambar Ilustrasi Cerita Berbasis Local Genius di Sekolah Dasar Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2874–2880.
- Sharp, N. L., Bye, R. A., & Cusick, A. (2019). *Narrative analysis*.
- Subhayni, S., Muhammad, A. R., Shadiqin, S. I., & Nurliza, E. (2025). Nilai Religiusitas Dimensi Experiential Dalam Syair Seudati Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(2), 919–936.
- Sumitri, N. W. (2023). Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 43–57.
- Susila, I. N. A., & Karmini, N. N. (2019). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Cerita Rakyat Bali Sebagai Pembelajaran Dan Penanaman Karakter Bangsa. *Suluh Pendidikan*, 17(2), 101–114.
- Suwandi, S., Wardani, N. E., Ulya, C., Zuliyanto, S., Setiyoningsih, T., & Rizqina, A. A. (2025). Character Education Values of Pancasila Student Profile in Central Java Folktales. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 15(2).
- Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemasang. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 139–148.
- Wahono, J., Kusumawati, I., & Bowo, A. N. A. (2021). Developing Pancasila and citizenship education learning model based on character education through comprehensive approach. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(2), 228.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Citrawan, I. W. (2023). The special education teachers' ability to develop an integrated learning evaluation of Pancasila student profiles based on local wisdom for special needs students in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 527–536.
- Yani, M. T., Hazin, M., Wiriawan, O., Setyowati, R. N., Hanafi, Y., & Bustami, M. R. (2024). The phenomenon of millennials exposed to radicalism and revitalization of religious moderation and pancasila values in universities. *Arts Educa*, 38.

▪ *How to cite this paper :*

Nurliza, E., Faisal., Syamsi, K., Azmi, N., Ismawirna., & Junaidi. (2026). Analisis Nilai Ideologi Pancasila dalam Cerita Rakyat Aceh sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis *Deep learning*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(2), 1004–1016.